

PENGARUH CAR, ROA, DAN NPL TERHADAP PENYALURAN KREDIT MODAL KERJA PADA BANK UMUM

Daniel Stefanus^{1*}, Florencia Irena Lawita², Silvia Eka Putri³

¹Akuntansi, Bisnis dan Komunikasi, Kalbis Institute, Jl. Pulomas Selatan Kav No. 22, 13210

²Akuntansi, Bisnis dan Komunikasi, Kalbis Institute, Jl. Pulomas Selatan Kav No. 22, 13210

³Accounting, Business, Sampoerna University, L'Avenue Building, Jl. Raya Pasar Minggu, Kav.16, Pancoran, DKI Jakarta 12780

*danielstefanus2001@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian: Riset ini ditujukan untuk mengkaji pengaruh *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return on Asset (ROA)*, dan *Non Performing Loan (NPL)* terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja pada perusahaan perbankan yang tergolong Bank Umum yang tercatat di Bursa Efek Indonesia.

Metode: Populasi dalam riset ini adalah bank umum yang tercatat di BEI selama periode 2016 – 2020. Sampel pada riset ini sebanyak 21 bank umum yang ditentukan berdasarkan metode *purposive sampling*. Metode analisis data menggunakan regresi data panel memakai *software Eviews 12*.

Hasil penelitian: Hasil pengujian memperlihatkan bahwa secara parsial CAR dan NPL tidak berpengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja dan ROA berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap penyaluran kredit modal kerja. Dan secara simultan, variabel CAR, NPL, dan ROA memiliki pengaruh terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Kontribusi teori: Prananda et al. (2022) mengemukakan bahwa secara simultan, variabel CAR, ROA, dan NPL berpengaruh signifikan terhadap distribusi kredit modal kerja. Dan secara parsial variabel CAR memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan, ROA memiliki pengaruh positif dan signifikan, dan NPL memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyaluran kredit modal kerja.

Kontribusi praktik/kebijakan: Kontribusi praktik dari Bank harus memperhatikan rasio kecukupan modalnya sehingga dapat menahan risiko bawaan dan risiko yang timbul akibat dari pemberian kredit. Dengan adanya permodalan yang baik, maka bank bisa menyalurkan modalnya ke dalam bentuk kredit.

Keterbatasan: Terdapat beberapa bank yang tidak mengungkapkan besaran kredit modal kerja, terdapat beberapa bank yang melaporkan laporan tahunannya dalam mata uang asing, periode riset ini hanya 5 tahun yaitu periode 2016 – 2020, variabel yang diteliti hanya *Capital Adequacy Ratio (CAR)*, *Return On Asset (ROA)* dan *Non Performing Loan (NPL)*.

Kata Kunci: CAR, ROA, NPL, Kredit Modal Kerja.

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi di Indonesia meningkat sebesar 3,69 persen pada tahun 2021. Angka ini lebih tinggi dibandingkan dengan tahun 2020 yang justru melemah sebesar 2,07%. Struktur PDB Triwulan 4 pada Tahun 2021 didominasi oleh sektor Industri, Perdagangan, Pertanian, Konstruksi, dan Pertambangan. Sektor industri menduduki peringkat tertinggi dalam struktur PDB sebesar 18,80% dan diikuti oleh sektor perdagangan sebesar 12,71% (Badan Pusat Statistik, 2022). Kenaikan dari sektor industri, perdagangan, dan sektor - sektor lainnya tidak bisa terlepas dari peran sektor moneter (Musdholifah et al., 2019).

Sebagai salah satu lembaga di sektor moneter, bank memegang peranan penting terhadap pembangunan ekonomi. Salah satunya adalah dengan memberikan saluran dana terhadap sektor-sektor industri yang sedang berkembang dan memerlukan dana untuk memperluas usahanya. Dalam hal ini, bank bertugas sebagai *financial intermediary* atau perantara antara masyarakat dana berlebih dengan masyarakat yang kekurangan dana (Musdholifah et al., 2019). Sehingga dengan dana yang telah dihimpun tersebut, akan disalurkan melalui kredit.

Dilansir dari finansial.bisnis.com (2022) mengenai pertumbuhan kredit perbankan, penyaluran kredit pada Desember 2021 tercatat sebesar 5.755,7 triliun. Dibandingkan dengan periode sebelumnya pada tahun 2020, nilai pertumbuhan kredit tumbuh positif sebesar 4,9 persen. Jika dibedakan berdasarkan jenisnya, peningkatan distribusi kredit terjadi pada kredit modal kerja dan kredit konsumsi, sementara di sisi lain, kredit investasi tercatat melambat.

Menurut Undang - Undang RI No. 10 Tahun 1998, Kredit adalah “Penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga”. Berdasarkan pengertian tersebut, kredit hanya dibagi menjadi satu jenis saja, namun berdasarkan tujuannya, kredit dibagi lagi menjadi beberapa jenis berdasarkan penggunaannya, yaitu kredit modal kerja, kredit investasi, dan kredit konsumsi (Budisantoso & Nuritomo, 2017).

Kredit Modal Kerja atau KMK adalah kredit yang digunakan sebagai modal kerja atau kebutuhan usaha, baik untuk membuat usaha ataupun memperluas usaha. Kredit modal kerja ini diberikan guna mendorong kegiatan usaha untuk bisa memproduksi suatu produk barang atau jasa yang memiliki manfaat agar bisa menghasilkan keuntungan (Syafri, 2020).

Kegiatan penyaluran kredit mengharuskan bank untuk memiliki modal yang besar guna menjaga kelangsungan usaha bank dan penyediaan dana pinjaman. Hal ini disebabkan karena dalam menyalurkan kredit, perbankan akan memiliki risiko kredit. Sehingga dalam menahan potensi risiko yang akan dihadapinya, kemampuan permodalan bank menjadi penentu apakah bank mampu menahan risiko yang diakibatkan oleh pemberian kredit. Oleh karena itu, bank memiliki kewajiban untuk mempertahankan kecukupan modalnya untuk menjaga ketersediaan dana untuk keberlanjutan usaha bank (Kieso et al., 2019).

Dalam hal ini Bank Indonesia telah menentukan rasio kecukupan modal minimal 8% yang diproyeksikan melalui *Capital Adequacy Ratio (CAR)*. CAR adalah rasio yang menggambarkan keberadaan bank dalam aspek permodalan untuk menahan risiko perkreditan yang berpotensi menimbulkan kerugian (Sudarmanto et al., 2021). Apabila bank mampu menjaga rasio CAR di kisaran 8%, maka bank dianggap sanggup untuk menghindari penurunan asetnya sebagai konsekuensi dari kerugian-kerugian bank yang disebabkan oleh aktiva yang memiliki risiko.

Bank adalah suatu bisnis, dan oleh karena itu, bank juga diwajibkan untuk dapat menghasilkan laba yang maksimal demi keberlangsungan usahanya. Dengan menghasilkan laba yang tinggi, bank dapat memperoleh kepercayaan masyarakat untuk menghimpun dananya, sehingga dana tersebut bisa diberikan kembali oleh bank ke masyarakat dalam bentuk kredit. Perolehan laba yang tinggi memberikan keyakinan kepada masyarakat bahwa bank tersebut telah efektif dan efisien dalam mengelola usahanya (Kieso et al., 2019).

Salah satu indikator evaluasi laba yang digunakan oleh Bank Indonesia adalah dengan menggunakan rasio *Return on Asset (ROA)*. ROA adalah rasio yang menunjukkan kapabilitas bank dalam memperoleh laba bersih setelah pajak terhadap total aset yang dimiliki. Rasio ini digunakan untuk melihat seberapa besar tingkat profitabilitas yang diperoleh oleh bank dengan memanfaatkan aset - aset yang

dimilikinya. Nilai ROA yang tinggi berarti semakin tinggi juga laba yang diperoleh suatu bank sehingga penyaluran kredit juga bisa meningkat (Ismanto et al., 2019). Kredit adalah salah satu sumber pendapatan terbesar bagi bank. Walaupun kredit adalah sumber utama, kredit juga bisa menjadi penyebab utama kegagalan suatu bank, apabila kredit yang disalurkan, pembayarannya tidak sesuai dengan persetujuan yang telah ditetapkan antara kedua belah pihak. Kredit semacam ini digolongkan menjadi kredit bermasalah atau biasa disebut sebagai *Non Performing Loan* (NPL).

NPL adalah salah satu acuan evaluasi yang dipergunakan untuk menilai keberhasilan suatu bank. NPL digunakan untuk menilai apakah tingkat kolektibilitas kredit suatu bank lancar atau tidak (Sudarmanto et al., 2021). Nilai NPL dapat diperoleh dari membagi total kredit bermasalah dengan total keseluruhan kredit yang dimiliki oleh suatu institusi bank. NPL yang tinggi berarti risiko kredit yang ditanggung bank semakin besar.

Bank Indonesia mengatur rasio NPL sebesar 5%. Apabila suatu bank mampu menjaga rasio NPL di bawah 5%, maka potensi keuntungan yang didapatkan bank menjadi semakin besar karena bank menghemat cadangan uang yang seharusnya dicadangkan untuk kerugian kredit yang bermasalah.

Dalam riset ini, sampel yang digunakan adalah Bank Umum yang telah tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016 sampai dengan tahun 2020. Alasan digunakannya Bank Umum yang tercatat di BEI dikarenakan menurut Statistik Perbankan Indonesia terdapat penurunan jumlah Bank Umum di Indonesia, sedangkan terdapat peningkatan terhadap laba bersih setelah pajak Bank Umum. Penurunan jumlah Bank Umum dari tahun 2018 sebanyak 115 Bank menjadi 110 Bank pada tahun 2019, dan 109 Bank pada tahun 2020, sedangkan laba bersih tahun 2018 sebesar Rp 150.013 M dan meningkat pada tahun 2019 menjadi Rp 156.487 M (Otoritas Jasa Keuangan, 2020).

Berdasarkan latar belakang, fenomena, dan penelitian yang dapat mendukung pernyataan di atas, maka dalam penelitian ini mengembangkan penelitian yang telah dilakukan oleh Prananda et al. (2022) dengan judul “Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return on Asset* (ROA) dan *Non-Performing Loan* (NPL) terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia” dengan menggunakan data perusahaan keuangan yaitu Bank Umum periode 2016 -

2020. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA) dan Non-Performing Loan (NPL) Terhadap Penyaluran Kredit Modal Kerja (Studi pada Bank Umum yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2016 - 2020)**”.

KAJIAN LITERATUR

A. Tinjauan Pustaka Terkait Landasan Teori

1. Teori Sinyal (*Signalling Theory*)

Teori sinyal menurut Spence (1973) adalah suatu syarat atau sinyal berupa informasi mengenai kondisi perusahaan yang dikirimkan oleh *owner* (pemilik informasi) kepada *receiver* (investor atau pihak eksternal lainnya). Teori sinyal menyatakan bahwa informasi adalah unsur yang krusial bagi investor dan pebisnis karena pada dasarnya informasi memberikan keterangan yang mencerminkan keadaan perusahaan baik pada masa lalu, sekarang, dan masa depan. Informasi yang diperlukan oleh investor haruslah bersifat lengkap, akurat, relevan, dan tepat waktu sehingga investor bisa mengambil keputusan yang tepat dalam berinvestasi (Sudarmanto et al., 2021).

Perusahaan memiliki stimulus untuk membagikan *financial information* kepada pihak eksternal. Stimulus disebabkan karena adanya *information asymmetry* antara pihak internal yaitu perusahaan dan pihak eksternal yaitu investor karena perusahaan memiliki informasi lebih terkait perusahaan dan gambaran perusahaan yang akan datang daripada pihak luar seperti investor dan kreditor (Akerlof, 1970). Salah satu cara untuk menekan *information asymmetry* ini adalah dengan membagikan sinyal pada pihak luar. Pada waktu sinyal atau informasi ini diterima oleh *market*, maka *market* akan menjadikan informasi tersebut sebagai *good news* atau *bad news* (Sudarmanto et al., 2021).

Keterkaitan teori sinyal dengan penelitian ini adalah perbankan yang memiliki performa dan rasio keuangan yang baik dipandang sebagai sinyal positif di mana akan meningkatkan kepercayaan masyarakat untuk menghimpun dana serta menyalurkan dananya kembali ke dalam bentuk kredit. Selain itu, terdapat investor yang membaca rasio - rasio keuangan perusahaan sebagai dasar pengambilan keputusan, di mana di dalam penelitian ini investor dapat meninjau kinerja keuangan perbankan yang

diprosikan dalam CAR, ROA, dan NPL sebagai bahan pertimbangan untuk berinvestasi.

2. Teori Agensi (*Agency Theory*)

Jensen & Meckling (1976) mengartikan teori agensi sebagai perjanjian antara satu orang atau lebih (*principal*) sebagai pemilik sumber daya ekonomi yang melibatkan orang lain (*agent*) sebagai manajemen untuk mengatur sumber daya yang dimiliki *principal*. Dalam hal ini pihak *principal* mempercayakan tugas dan tanggung jawab kepada pihak *agent* untuk memenuhi kepentingan *principal*, yaitu memberikan keuntungan sesuai dengan modal yang telah dikeluarkan. *Internal parties* dan *external parties* saling dilibatkan dalam teori ini dikarenakan keduanya saling memiliki *concerns* terhadap perusahaan. Pihak internal yaitu manajemen bersama dengan pihak eksternal yaitu investor memiliki satu tujuan, yaitu memaksimalkan kinerja perusahaan sehingga memperoleh laba guna meningkatkan kesejahteraan *shareholders*. Namun, muncul perbedaan pandangan antara pihak manajemen dan pemegang saham dalam mengelola perusahaan sehingga menimbulkan masalah agensi atau *agency problem* (Triuwono, 2018).

Keterkaitan teori agensi dengan penelitian ini merujuk kepada masyarakat dalam hal ini nasabah yang berperan sebagai pihak *principal* dan bank yang berperan sebagai *agent*. Di mana nasabah akan memberikan dana yang mereka miliki untuk dikelola oleh bank, sehingga bank perlu memperhatikan bagaimana dana itu akan dikelola, terutama dalam menyalurkan dana tersebut dengan baik dan benar sesuai dengan ketentuan yang ada. Selain itu, keputusan yang diambil oleh pihak bank selaku *agent* diharapkan mampu meminimalisir risiko perbankan dan tetap menjaga likuiditas bank di level yang aman.

B. Tinjauan Pustaka Terkait Variabel Penelitian

1. Kredit Modal Kerja

Kredit Modal Kerja (KMK) adalah kredit yang dipergunakan sebagai modal kerja atau kebutuhan usaha, baik untuk membuat usaha ataupun memperluas usaha. Kredit modal kerja ini diberikan guna mendorong kegiatan usaha untuk bisa menghasilkan suatu produk barang atau jasa yang memiliki manfaat agar bisa menghasilkan

keuntungan (Syafрил, 2020). Sebagai contoh, kredit modal kerja ini bisa digunakan untuk membeli barang dagangan, membeli *raw materials*, ataupun membayar gaji pegawai.

Menurut Budisantoso & Nuritomo (2017), KMK dapat dibagi menjadi dua jenis berdasarkan jangka waktunya yaitu:

a. KMK - *Revolving*

Fasilitas KMK - *Revolving* diberikan oleh bank kepada debitur yang kegiatan usahanya diharapkan dapat berlangsung secara berkelanjutan dalam jangka waktu yang panjang. Fasilitas ini memungkinkan nasabah dapat memperpanjang fasilitas KMK tanpa perlu mengajukan permohonan kredit. Bank hanya perlu memeriksa kinerja keuangan nasabah melalui laporan kegiatan usaha yang diberikan nasabah secara berkala. Namun, apabila bank mulai meragukan kinerja nasabah, bank dapat mempertimbangkan kembali pemberian fasilitas KMK - *Revolving* ini.

b. KMK - *Einmaleg*

Fasilitas KMK - *Einmaleg* diberikan oleh bank kepada debitur yang memiliki volume kegiatan usaha yang fluktuatif dari waktu ke waktu. Fasilitas ini hanya akan diberikan satu kali perputaran usaha nasabah, dan apabila nasabah ingin memperpanjang fasilitas ini, maka nasabah perlu melakukan pengajuan permohonan kredit baru.

2. *Capital Adequacy Ratio (CAR)*

Aktivitas perkreditan mewajibkan bank untuk mempunyai modal dalam jumlah besar sehingga eksistensi usaha bank terjaga dan dana yang akan didistribusikan tetap tersedia. Untuk menentukan kekuatan dan kapasitas bank dalam menahan potensi risikonya, struktur dan ukuran modal bank menjadi tolak ukur yang utama sehingga bank diharuskan untuk menjaga ketersediaan modalnya demi keberlangsungan usahanya.

Capital Adequacy Ratio (CAR) adalah rasio yang menggambarkan kecukupan bank dalam aspek permodalan untuk menahan risiko perkreditan yang berpotensi menimbulkan kerugian (Wardiah, 2013). Mengacu pada Peraturan BI No. 3/21/PBI/2001, bank diwajibkan untuk menyertakan modal minimum sebesar 8% dari total ATMR yang dicerminkan melalui nilai CAR. Modal yang disebutkan di sini

adalah modal inti dan modal pelengkap, sedangkan ATMR merupakan total dari tiap kelompok aset setelah dikalikan masing-masing bobot risikonya masing-masing (Irma Akroman, 2017). Rasio CAR diformulasikan sebagai berikut:

$$= \text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

3. *Return on Asset (ROA)*

Dalam menjalankan usahanya, perbankan juga bertujuan untuk memperoleh keuntungan sebagai bentuk pemenuhan kecukupan atas kewajiban terhadap *shareholder*, meningkatkan daya tarik investor, dan evaluasi kinerja pimpinan. Tingkat laba yang diperoleh bank digambarkan melalui *Return on Asset (ROA)* yang menggambarkan kapabilitas bank dalam mendapatkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva yang dimiliki (Ismanto et al., 2019). ROA dihitung dengan membagi laba bersih setelah pajak dengan total aset bank. Nilai rasio ROA yang semakin tinggi mengindikasikan bahwa bank memiliki kemampuan yang tinggi untuk menghasilkan laba bersih dengan aset yang dimilikinya. Rasio ROA dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

4. *Non Performing Loan (NPL)*

NPL adalah standar yang digunakan untuk mengevaluasi keberhasilan suatu bank dengan menilai kelancaran kolektibilitas kredit bank. Tingkat penagihan kredit bermasalah dan dapat mengancam kegiatan operasional bank adalah kredit yang diklasifikasikan *sub-standard* (kurang lancar), *doubtful* (ragu-ragu) dan *loss* (macet) terhadap total kredit yang didistribusikan. Rasio NPL telah ditetapkan oleh Bank Indonesia sebesar 5%. Jika suatu bank mampu menjaga rasio NPL di bawah 5%, maka keuntungan yang didapatkan diharapkan semakin besar karena cadangan untuk kerugian kredit bermasalah berkurang. Rasio NPL dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Kredit yang Disalurkan}} \times 100\%$$

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan jenis data yang digunakan adalah data sekunder yang diolah dari *annual report* Bank Umum yang telah diaudit dan telah tercatat di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017 - 2020.

Populasi dalam penelitian ini adalah data *annual report* seluruh *commercial banks* yang telah tercatat di BEI pada periode 2016 - 2020 sebanyak 41 bank umum. Dalam pengambilan sampel, penulis menggunakan metode *purposive sampling* di mana sampel akan diambil jika memenuhi kriteria yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

1. Bank Umum yang sudah *go public* dan tercatat di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 - 2020.
2. Bank Umum yang memiliki kelengkapan data pada *annual report* yang diteliti selama periode 2016 - 2020.
3. Bank Umum yang konsisten memperoleh laba selama periode 2016 - 2020.
4. Bank Umum yang laporan keuangannya disajikan dalam mata uang Rupiah.

Dalam penelitian ini, data yang digunakan adalah data panel yang merupakan gabungan data *time-series* dan *cross-section*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif, estimasi model data panel, analisis regresi data panel, uji asumsi klasik dan uji hipotesis. Pengujian pada penelitian ini menggunakan program statistik Eviews 12.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Deskriptif

Tabel 1.

Hasil Analisis Deskriptif

	KMK	CAR	ROA	NPL
Mean	30.65	23.12	1.79	2.63
Median	30.40	21.64	1.71	2.54
Max	33.35	66.43	4.00	7.66
Min	27.48	13.34	0.10	0.03
Std. Dev.	1.69	7.29	1.04	1.27
Observations	105	105	105	105

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 1 hasil analisis deskriptif terhadap kredit modal kerja menunjukkan hasil dengan nilai rata-rata sebesar 30.64608, nilai tengah sebesar

30.39914, nilai maksimum 33.34505, nilai minimum sebesar 27.48138, dan standar deviasi sebesar 1.687764. *Capital Adequacy Ratio* (CAR) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 23.11781, nilai tengah sebesar 21.64, nilai maksimum sebesar 66.43, nilai minimum sebesar 13.34, dan standar deviasi sebesar 7.2936. *Return on Asset* (ROA) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1.793714, nilai tengah sebesar 1.71, nilai maksimum sebesar 4, nilai minimum sebesar 0.1, dan standar deviasi sebesar 1.039738. *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 2.633714, nilai tengah sebesar 2.54, nilai maksimum sebesar 7.66, nilai minimum sebesar 0.03, dan standar deviasi sebesar 1.271901.

B. Estimasi Model Data Panel

1. Uji Chow (*Chow Test*)

Tabel 2.

Hasil Uji Chow

Redundant Fixed Effects Tests			
Equation: Untitled			
Test cross-section fixed effects			
Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	188.408995	(20,81)	0.0000
Cross-section Chi-square	405.422455	20	0.0000

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 2, nilai *probability* pada *Cross-section F* adalah sebesar 0.0000 atau berada di bawah acuan signifikansi sebesar 0.05 (5%). Maka dari itu, hipotesis ditolak yang menjadikan *fixed effect model* sebagai model yang terpilih.

2. Uji Hausman (*Hausman Test*)

Tabel 3.

Hasil Uji Hausman

Correlated Random Effects - Hausman Test			
Equation: Untitled			
Test cross-section random effects			
Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	36.087587	3	0.0000

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 3, nilai *probability* pada *Cross-section random* adalah sebesar 0.0000 atau berada di bawah acuan signifikansi sebesar 0.05 (5%). Maka dari

itu, hipotesis ditolak sehingga menjadikan *fixed effect model* sebagai model yang tepat. Dikarenakan hasil dari uji Chow dan uji Hausman menunjukkan hasil bahwa *fixed effect model* adalah model yang paling tepat, maka uji LM tidak perlu dilakukan.

C. Regresi Data Panel

Tabel 4.

Hasil Analisis Regresi Data Panel

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.09169	0.163978	189.6084	0.0000
CAR	-0.007939	0.004924	-1.612424	0.1108
ROA	-0.111995	0.043187	-2.593241	0.0113
NPL	-0.023229	0.025798	-0.900443	0.3706

Effects Specification				
Cross-section fixed (dummy variables)				
Root MSE	0.163352	R-squared	0.990542	
Mean dependent var	30.64608	Adjusted R-squared	0.987857	
S.D. dependent var	1.687764	S.E. of regression	0.185984	
Akaike info criterion	-0.328680	Sum squared resid	2.801794	
Schwarz criterion	0.277939	Log likelihood	41.25572	
Hannan-Quinn criter.	-0.082866	F-statistic	368.8509	
Durbin-Watson stat	0.896488	Prob(F-statistic)	0.000000	

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 4, hasil persamaan regresi data panel menggunakan *fixed effect model* (FEM) untuk menguji hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$KMK = 31.09169 - 0.007939 \text{ CAR} - 0.111995 \text{ ROA} - 0.023229 \text{ NPL} + \varepsilon$$

Berdasarkan penjabaran model regresi untuk data panel di atas dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- Besaran nilai konstanta sebesar 31.09169 menerangkan bahwa ketika seluruh variabel independen bernilai 0, maka nilai KMK dalam penelitian ini akan bernilai 31.09169.

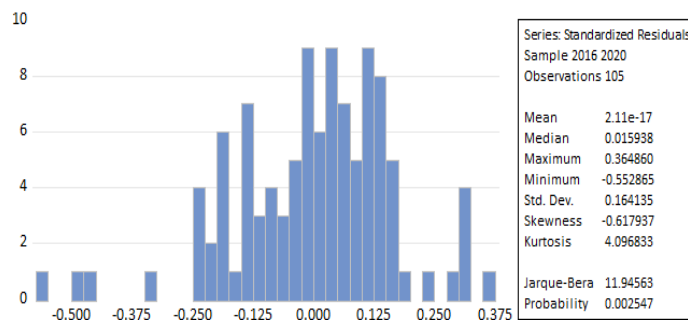
- b. Koefisien regresi CAR sebesar -0.007939 menerangkan bahwa setiap peningkatan 1% CAR akan mengurangi jumlah penyaluran KMK sebesar 0.007939 dengan anggapan variabel lain bernilai konstan atau 0.
- c. Koefisien regresi ROA sebesar -0.111995 menerangkan bahwa setiap peningkatan 1% ROA akan mengurangi jumlah penyaluran KMK sebesar 0.111995 dengan anggapan variabel lain bernilai konstan atau 0.
- d. Koefisien regresi NPL sebesar -0.023229 menerangkan bahwa setiap peningkatan 1% NPL akan mengurangi jumlah penyaluran KMK sebesar 0.023229 dengan anggapan variabel lain bernilai konstan atau 0.

D. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Normalitas

Gambar 1.

Hasil Uji Normalitas



Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil penelitian pada Gambar 1, nilai Jarque-Bera yang dihasilkan adalah sebesar 11.94563 dengan nilai *probability* 0.002547 yang lebih kecil dari taraf signifikansi sebesar 0.05 sehingga dapat dikemukakan bahwa data pada riset ini tidak berdistribusi normal. Namun, menurut Basuki & Prawoto (2016) uji normalitas bukan salah satu syarat BLUE sehingga dapat diabaikan. Ini didukung dengan pendapat dari Ajija et al. (2011) yang mengemukakan bahwa uji normalitas dapat diabaikan apabila memiliki data dengan sampel lebih dari 30.

2. Uji Multikolinearitas

Tabel 5.

Hasil Uji Multikolinearitas

CAR	ROA	NPL
-----	-----	-----

CAR	1.000000	-0.183056	0.045754
ROA	-0.183056	1.000000	-0.271338
NPL	0.045754	-0.271338	1.000000

Sumber: Data Olahan

Multikolinearitas ditandai dengan antar variabel bebasnya berkorelasi lebih besar dari 0.8. Berdasarkan hasil penelitian pada Tabel 5, variabel bebas saling berkorelasi lebih kecil dari 0.8, sehingga data dalam penelitian ini disimpulkan tidak terjadi multikolinearitas.

3. Uji Heteroskedastisitas

Tabel 6.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dependent Variable: ABS(RESIDUAL)				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 21				
Total panel (balanced) observations: 105				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.143701	0.050317	2.855883	0.0052
CAR	0.000562	0.001445	0.388617	0.6984
ROA	-0.001749	0.010523	-0.166180	0.8683
NPL	-0.010647	0.008466	-1.257569	0.2114

Sumber: Data Olahan

Uji Glejser dilakukan untuk mengidentifikasi masalah terkait dengan heteroskedastisitas dengan membuat regresi pada nilai absolut residual terhadap variabel independen. Data dikatakan bersifat heteroskedastisitas apabila nilai *probability* variabel independen kurang dari 0.05. Berdasarkan Tabel 6, hasil yang diperoleh melalui uji Glejser memperlihatkan nilai *probability* CAR sebesar 0.6984, nilai *probability* ROA sebesar 0.8683, dan nilai *probability* NPL sebesar 0.2114. Nilai *probability* setiap variabel independen tersebut berada di atas 0.05 sehingga bisa dikemukakan data pada penelitian ini tidak terjadi heteroskedastisitas.

4. Uji Autokorelasi

Tabel 7.

Hasil Uji Autokorelasi

Effects Specification			
Root MSE	0.163352	R-squared	0.990542
Mean dependent var	30.64608	Adjusted R squared	0.987857
S.D. dependent var	1.687764	S.E. of	0.185984

		regression	
Akaike info criterion	-0.328680	Sum squared resid	2.801794
Schwarz criterion	0.277939	Log likelihood	41.25572
Hannan-Quinn criter.	-0.082866	F-statistic	368.8509
Durbin-Watson stat	0.896488	Prob(F statistic)	0.000000

Sumber: Data Olahan

Pada Tabel 7 hasil uji *Durbin-Watson* menunjukkan nilai 0.896488, dan merujuk pada tabel Durbin Watson dengan $n = 105$, $k = 3$ diperoleh nilai *Durbin-Lower* (dL) sebesar 1.6237 dan *Durbin-Upper* (dU) sebesar 1.7411. Berdasarkan hasil tersebut, nilai hasil uji *Durbin-Watson* berada di bawah nilai dL yaitu $0 < 0.896488$ (DW) < 1.6237 (dL) sehingga data pada penelitian ini menunjukkan adanya autokorelasi positif. Namun, menurut Basuki & Prawoto (2016) uji autokorelasi dapat diabaikan dalam model regresi data panel dengan pendekatan OLS karena data lebih cenderung bersifat *cross-section* dibandingkan dengan *time-series*.

E. Uji Hipotesis

1. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 8.

Nilai Koefisien Determinasi (R^2)

Cross-section fixed (dummy variables)			
Root MSE	0.163352	R-squared	0.990542
Mean dependent var	30.64608	Adjusted R squared	0.987857

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 8, besaran nilai *Adjusted R-squared* adalah 0.987857 yang memperlihatkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Return On Asset* (ROA), dan *Non Performing Loan* (NPL) dapat mempengaruhi distribusi kredit modal kerja sebesar 98.78% dan sisanya 1.22% dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak terdapat dalam riset ini.

2. Uji Koefisien Regresi Secara Simultan (F)

Tabel 9.

Nilai Uji F

Cross-section fixed (dummy variables)	
---------------------------------------	--

Hannan-Quinn criter.	-0.082866	F-statistic	368.8509
Durbin-Watson stat	0.896488	Prob(F statistic)	0.000000

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan Tabel 9, nilai *probability* F menunjukkan 0.00000 yang lebih kecil dari taraf signifikansi 0.05, sehingga bisa diambil kesimpulan bahwa secara simultan variabel bebas memiliki pengaruh terhadap variabel terikat.

3. Uji Signifikansi Parsial (t)

Tabel 10.

Nilai Uji t

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	31.09169	0.163978	189.6084	0.0000
CAR	-0.007939	0.004924	-1.612424	0.1108
ROA	-0.111995	0.043187	-2.593241	0.0113
NPL	-0.023229	0.025798	-0.900443	0.3706

Sumber: Data Olahan

Berdasarkan hasil pada Tabel 10 memakai *fixed effect model* dengan jumlah data penelitian sebanyak 105 data, diperoleh hasil uji t sebagai berikut:

- a. *Probability Capital Adequacy Ratio* (CAR) sebesar 0.1108 yang lebih tinggi dari taraf signifikansi 0.05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa CAR tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen KMK. Hal ini disebabkan karena bank lebih memilih untuk memperkokoh struktur modalnya dibandingkan mengalokasikannya ke penyaluran kredit. Pilihan ini tidak dapat dilepaskan dari risiko yang muncul akibat penyaluran kredit (Fadli, 2019). Untuk menghindari risiko ini, bank akan mengurangi penyaluran kreditnya supaya risiko kredit nantinya tidak akan mengganggu porsi modal bank yang tidak diinginkan oleh bank dan *shareholder*-nya (Nyolinda et al., 2021).
- b. *Probability Return on Asset* (ROA) sebesar 0.0113 yang lebih rendah dari taraf signifikansi 0.05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen KMK. Bank dengan ROA yang tinggi cenderung memiliki *high credit risk* sehingga bank mengurangi penyaluran kreditnya untuk menghindari risiko kredit ini (Fadli,

2019). Selain itu, kredit modal kerja mungkin bukanlah *earning asset* yang paling besar jika dikomparasikan dengan golongan aktiva atau kredit lainnya yang memberikan imbal hasil yang lebih tinggi sehingga bank lebih memfokuskan dananya ke aktiva lain (Mahardini, 2020).

Probability Non Performing Loan (NPL) sebesar 0.3706 yang lebih tinggi dari taraf signifikansi 0.05. Berdasarkan hasil pengujian tersebut diperoleh kesimpulan bahwa NPL tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen KMK. Penyaluran kredit tetap akan dilakukan oleh bank selama nilai NPL suatu bank tidak melebihi batas aman yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Namun sebelum menyalurkan kredit, bank diwajibkan untuk melakukan penilaian terhadap debitur yang akan melakukan pinjaman (Cintiya & Riswan, 2022). Bank diharuskan untuk selalu menjaga nilai NPL karena semakin besar NPL menunjukkan besarnya risiko yang akan dihadapi bank sehingga bank harus lebih berhati-hati dalam menyalurkan dananya untuk tetap menjaga nilai NPL berada di batas yang aman (Sudaryanti et al., 2021).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari analisis data serta kajian yang telah dipaparkan, maka penulis menarik kesimpulan sebagai berikut: CAR tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja, ROA berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja, NPL tidak berpengaruh signifikan dan negatif terhadap penyaluran Kredit Modal Kerja.

DAFTAR PUSTAKA

Ajija, S. R., Sari, D. W., Setianto, R. H., & Primanti, M. R. (2011). *Cara Cerdas Menguasai Eviews*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat.

Badan Pusat Statistik. (2022, February 7). *Berita Resmi Statistik*. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2022/02/07/1911/ekonomi-indonesia-triwulan-iv-2021-tumbuh-5-02-persen--y-on-y-.html>

Basuki, A. T., & Prawoto, N. (2016). *Analisis Regresi Dalam Penelitian Ekonomi dan Bisnis: Dilengkapi Aplikasi SPSS & Eviews*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Budisantoso, T., & Nuritomo. (2017). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain* (3rd ed.). Jakarta: Salemba Empat.

Cintiya, & Riswan. (2022). Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Penyaluran Kredit. *Sibatik Journal: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(10), 1931–1938.

Fadli, A. A. Y. (2019a). Pengaruh Return on Assets (ROA), Liquidity Funding Ratio (LFR), Non Performing Loan (NPL), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013 - 2017. *Business Management Analysis Journal*, 2, 1–14.

Fadli, A. A. Y. (2019b). Pengaruh Return on Assets (ROA), Liquidity Funding Ratio (LFR), Non Performing Loan (NPL), dan Capital Adequacy Ratio (CAR) terhadap Penyaluran Kredit pada Bank BUMN yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013 - 2017. *Business Management Analysis Journal*, 2, 1–14.

finansial.bisnis.com. (2022). *Pertumbuhan Kredit Perbankan 2021*. <https://finansial.bisnis.com/read/20220206/90/1497147/naik-49-persen-kredit-perbankan-capai-rp57555-triliun-pada-desember-2021>

Irma Akroman. (2017). *Pengaruh Loan to Deposit Ratio (LDR), Capital Adequacy Ratio (CAR), Return on Asset (ROA), Non Performing Loan (NPL), Inflasi, dan BI Rate terhadap Penyaluran Kredit (Studi pada Bank Umum yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 - 2015)*. Universitas Negeri Semarang.

Ismanto, H., Widiastuti, A., Muharam, H., Pangestuti, I. R. D., & Rofiq, F. (2019). *Perbankan dan Literasi Keuangan*. Sleman: Deepublish.

Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2019). *Intermediate Accounting* (18th ed.). Singapore: Wiley.

Kurniawan, B., Refianto, & Fernando, K. (2020). Penerapan Integrated Reporting dan Kaitannya dengan Informasi Akuntansi: Studi pada Perusahaan di Kawasan Asia yang Terdaftar pada the International Integrated Reporting Council. *Jurnal Penelitian Akuntansi*. 1 (2), 99-114.

Mahardini, M. A. (2020). Pengaruh Rasio Kecukupan Modal, Return on Assets, dan Kredit Bermasalah terhadap Penyaluran Kredit pada BPR Kota Surabaya (2014 - 2018). *Jurnal Ilmu Ekonomi*, 4, 430–454.

Musdholifah, Hartono, U., & Wulandari, Y. (2019). *Manajemen Perbankan: Pendekatan Teoritis dan Empiris*. Yogyakarta: Deepublish.

Nyolinda, J., Ariesa, Y., Erika, & Veri. (2021). Financial Performance Effect on Credit Distribution in Banking Sector. *Budapest International Research and Critics Institute Journal*, 4(2615–3076), 11057–11065.

Putri, S. E., Noviani, V., & Pulungan, A. H. (2022). *How Integrated Reporting Quality Affects Asymmetry Information during COVID-19? A Study in Southeast Asia*. ICBAE 2022.

Sudarmanto, E., Astuti, Kato, I., Basmar, E., Simarmata, H. M. P., Yuniningsih, Irdawati, Wisnujati, N. S., & Siagian, V. (2021). *Manajemen Risiko Perbankan*. Medan: Yayasan Kita Menulis.

Sudaryanti, D. S., Sahroni, N., & Kurniawati, A. (2021). Analisa Kinerja Keuangan dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Penyaluran Kredit pada Bank Persero di Indonesia. *BanKu: Jurnal Perbankan Dan Keuangan*, 2(1), 1–13.

Syafril. (2020). *Bank & Lembaga Keuangan Modern Lainnya*. Jakarta: Kencana.

Wardiah, M. L. (2013). *Dasar - Dasar Perbankan*. Bandung: Pustaka Setia.